



Kritik Asy-Syaukani terhadap Eksplorasi Alam dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* (QS. Al-A‘raf: 56)

Ahmad Rayhan

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Baiq Intan Amalia R

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Alamat: Jl. G.Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: baiqintan308@gmail.com , rayhanpy818@gmail.com

Abstract. This article examines al-Shawkānī's critique of environmental exploitation through his interpretation of Qur'anic prohibitions against corruption on earth (QS. al-A‘raf: 56) in *Fath al-Qadīr*. Contemporary ecological crises increasingly demand ethical and theological responses rooted in religious texts. This study aims to analyze al-Shawkānī's exegetical reasoning, methodological approach, and ecological implications derived from the verse. Employing qualitative library research with a descriptive-analytical method, primary data are drawn from *Fath al-Qadīr*, while secondary data include contemporary studies on Islamic ecotheology and Qur'anic environmental ethics. The findings indicate that al-Shawkānī interprets *fasād* (corruption) not merely as moral or social deviation but also as actions disrupting the natural order established by God. His interpretation implicitly criticizes exploitative human behavior toward nature. The study concludes that al-Shawkānī's *tafsīr* provides a normative Islamic framework for environmental ethics relevant to modern ecological challenges.

Keywords: al-Shawkānī; environmental ethics; *Fath al-Qadīr*; Qur'anic exegesis.

Abstrak. Artikel ini mengkaji kritik Asy-Syaukani terhadap eksplorasi alam melalui penafsirannya atas larangan berbuat kerusakan di bumi dalam QS. Al-A‘raf: 56 pada tafsir *Fath al-Qadīr*. Krisis lingkungan global menuntut respons teologis dan etis yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis corak penafsiran Asy-Syaukani, metodologi yang digunakannya, serta implikasi ekologis dari tafsir ayat tersebut. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis. Data primer bersumber dari *Fath al-Qadīr*, sedangkan data sekunder berasal dari kajian tafsir, ekoteologi Islam, dan studi lingkungan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *fasād* dalam tafsir Asy-Syaukani tidak hanya dimaknai sebagai penyimpangan moral dan sosial, tetapi juga mencakup tindakan manusia yang merusak keseimbangan alam. Tafsir ini secara implisit mengandung kritik terhadap perilaku eksploratif manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, pemikiran Asy-Syaukani relevan sebagai landasan etika lingkungan Islam dalam merespons krisis ekologis modern.

Kata kunci: Asy-Syaukani; etika lingkungan; *Fath al-Qadīr*; tafsir Al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan global paling serius pada abad ke-21 yang mengancam keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia. Di Indonesia, persoalan lingkungan semakin kompleks akibat deforestasi, pencemaran udara dan air, serta eksplorasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Deforestasi di wilayah Kalimantan dan Papua akibat ekspansi perkebunan sawit, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur telah menyebabkan

hilangnya jutaan hektare hutan alam yang berfungsi sebagai penyangga keseimbangan ekosistem (Wahyuni & Suranto, 2021). Kondisi ini diperparah oleh pencemaran lingkungan di kawasan perkotaan serta aktivitas industri ekstraktif yang mengancam ekosistem dan kehidupan masyarakat adat (Zulaika et al., 2025).

Menghadapi krisis tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan kebijakan, tetapi juga berlandaskan nilai filosofis dan teologis untuk membangun kesadaran etis manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam menawarkan perspektif holistik yang memandang alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Prinsip tauhid, khalifah, dan amanah menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab menjaga kelestarian bumi, bukan mengeksplorasinya secara berlebihan (Maimun, 2025). Kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran etika ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahi (Quddus, 2012).

Salah satu dasar teologis utama larangan perusakan lingkungan dalam Islam terdapat pada Q.S. Al-A‘raf ayat 56 yang secara tegas melarang perbuatan fasād di bumi setelah Allah memperbaikinya. Ayat ini dipahami para mufasir tidak hanya dalam konteks moral-spiritual, tetapi juga mencakup kerusakan fisik dan ekologis yang mengancam keberlangsungan kehidupan (Achmad, 2019). Dalam konteks modern, ayat ini menjadi pijakan normatif bagi upaya konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Khudoyberdiyev R. Z., Akhmatova D. A., 2025).

Imam Asy-Syaukani (1173–1250 H) merupakan salah satu mufasir klasik yang memiliki sikap kritis dan independen dalam penafsiran Al-Qur‘an. Melalui karya monumentalnya *Fath al-Qadīr*, Asy-Syaukani memadukan pendekatan riwayah dan dirayah serta menekankan tarjih berdasarkan kekuatan dalil Al-Qur‘an dan Hadis (Al-Anshary & Hamzah, 2022). Karakter penafsiran ini memungkinkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur‘an secara kontekstual dan relevan dengan problematika umat, termasuk isu eksplorasi dan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap Q.S. Al-A‘raf ayat 56 dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*, khususnya terkait konsep fasād dan implikasinya terhadap eksplorasi alam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika lingkungan Islam dengan menggali khazanah tafsir klasik yang relevan untuk merespons krisis ekologis kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berpijak pada konsep ekoteologi Islam sebagai kerangka teoretis dalam memahami relasi manusia dan alam, yang menempatkan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Prinsip tauhid, khalifah, dan amanah menegaskan bahwa manusia tidak memiliki otoritas absolut atas alam, melainkan bertanggung jawab mengelolanya secara adil dan tidak merusak. Dalam Al-Qur'an, larangan terhadap perusakan lingkungan dinyatakan melalui konsep fasād, yaitu segala bentuk tindakan yang mengganggu keteraturan dan keharmonisan bumi, baik secara moral maupun fisik-ekologis, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56. Penafsiran ayat ini tidak terlepas dari pendekatan tafsir tahlīl yang mengkaji aspek kebahasaan, riwayat, dan rasionalitas. Imam Asy-Syaukani melalui Tafsir *Fath al-Qadīr* memadukan tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y* dengan sikap kritis terhadap pendapat ulama terdahulu serta melakukan tarjih berdasarkan kekuatan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan integratif dan non-mazhabī tersebut memungkinkan pemaknaan ayat larangan fasād secara kontekstual, sehingga relevan untuk dijadikan dasar teologis dalam mengkritik praktik eksplorasi alam dan perusakan lingkungan dalam konteks krisis ekologis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 56 dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya untuk mengungkap makna, konsep, dan implikasi penafsiran terkait larangan berbuat kerusakan di bumi. Metode ini dipilih karena relevan untuk menelaah teks-teks keagamaan klasik dan menggali dimensi teologis serta etis yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam Asy-Syaukani, khususnya penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 56. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas ekoteologi Islam, konsep fasād dalam Al-Qur'an, metodologi tafsir, serta isu krisis lingkungan dalam perspektif Islam. Literatur kontemporer digunakan untuk memperkuat relevansi penafsiran klasik dengan problematika lingkungan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan klasifikasi teks penafsiran Asy-Syaukani terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 56; (2) analisis makna konsep kunci seperti fasād dan ishlāh

berdasarkan pendekatan kebahasaan dan tafsir; (3) interpretasi hasil analisis dengan perspektif ekoteologi Islam untuk mengungkap kritik teologis terhadap eksplorasi alam; dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Tafsir *Fath al-Qadīr* dalam pengembangan etika lingkungan Islam yang relevan dengan krisis ekologis kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Q.S. Al-A‘raf Ayat 56 dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ اصْلَاحِهَا وَادْغُرُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

56. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menjadi salah satu landasan utama dalam Al-Qur'an yang menegaskan larangan melakukan fasād (kerusakan) di bumi. Dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*, Imam Asy-Syaukani menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa larangan fasād bersifat umum dan mencakup segala bentuk kerusakan yang mengganggu tatanan kehidupan yang telah Allah ciptakan dalam keadaan baik dan seimbang (Sofyan, Muhammad Ilham, Jainul Arifin, 2024).

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa frasa "*wa lā tuffsidu fī al-ard*" merupakan larangan tegas terhadap perbuatan yang merusak keteraturan bumi, baik dalam aspek moral, sosial, maupun fisik. Ia menolak pembatasan makna fasād hanya pada kemaksiatan atau penyimpangan akidah, sebagaimana yang dilakukan sebagian mufasir, dan menegaskan bahwa fasād juga mencakup tindakan nyata yang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dengan pendekatan kebahasaan, Asy-Syaukani memaknai fasād sebagai lawan dari *ishlāh* (perbaikan), sehingga segala perbuatan yang menghilangkan kemaslahatan dan menimbulkan kerugian dapat dikategorikan sebagai bentuk kerusakan (Asy-Syaukani, 2008).

Makna “Setelah Perbaikannya” dan Implikasi Ekologis

Penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap frasa “*ba‘da iṣlāhihā*” dalam Q.S. Al-A‘raf ayat 56 menegaskan bahwa bumi pada hakikatnya telah diciptakan Allah dalam kondisi yang baik, tertata, dan seimbang. Menurut Asy-Syaukani, *ishlāh* tidak hanya bermakna perbaikan dalam arti moral atau sosial, tetapi juga mencakup keteraturan sistem alam yang menopang kehidupan seluruh makhluk (Khudoyberdiyev R. Z., Akhmatova D. A., 2025). Allah menciptakan bumi dengan hukum-hukum alam yang memungkinkan manusia, hewan, dan tumbuhan hidup secara harmonis, seperti keseimbangan ekosistem, siklus air, kesuburan tanah, dan keberlangsungan sumber daya alam (M. Nur Kholis Setiawan & Enjen Zaenal Mutaqin, 2025). Oleh karena itu, larangan melakukan kerusakan setelah adanya perbaikan menunjukkan bahwa manusia tidak dibenarkan merusak tatanan alam yang telah disempurnakan oleh Allah.

Asy-Syaukani memandang bahwa perbuatan merusak bumi setelah adanya *ishlāh* merupakan bentuk pelanggaran terhadap kehendak ilahi, karena manusia justru menghancurkan sistem yang telah Allah siapkan untuk kemaslahatan bersama (Nahdha Ibtisam, Qusthoniyyah Nurul Mahmudah, Teti Mulyani, 2021). Dalam kerangka ini, *ishlāh* dapat dipahami sebagai kondisi ideal alam yang mendukung keberlangsungan kehidupan, sementara *fasād* adalah segala tindakan yang menghilangkan kemaslahatan tersebut (Efendi & Syahminan, 2024). Penafsiran ini memberikan ruang untuk memahami bahwa eksplorasi alam secara berlebihan, perusakan hutan, pencemaran lingkungan, serta pengurusan sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan merupakan bentuk nyata *fasād* yang bertentangan dengan prinsip *ishlāh* (Al-Anshary & Hamzah, 2022).

Implikasi ekologis dari penafsiran Asy-Syaukani sangat relevan dengan konteks modern. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi masif, pencemaran air dan udara, serta degradasi ekosistem, dapat dimaknai sebagai tindakan yang merusak bumi setelah Allah memperbaikinya (Nafisah, 2019). Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan normatif, tetapi juga sebagai dasar etis bagi upaya konservasi lingkungan. Larangan *fasād* mengandung tuntutan moral agar manusia menjaga keseimbangan alam, menggunakan sumber daya secara proporsional, dan menghindari tindakan yang merusak keberlangsungan kehidupan

generasi mendatang. Dalam perspektif ini, menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah.

Kritik Teologis Asy-Syaukani terhadap Eksplorasi Alam

Meskipun Asy-Syaukani hidup pada masa sebelum munculnya krisis lingkungan modern, penafsirannya terhadap Q.S. Al-A‘raf ayat 56 mengandung kritik teologis yang relevan terhadap praktik eksplorasi alam (Munawarah et al., 2020). Dengan menegaskan bahwa fasād mencakup segala tindakan yang merusak kemaslahatan bumi, Asy-Syaukani secara implisit mengkritik perilaku manusia yang menggunakan alam secara tidak bertanggung jawab demi kepentingan sesaat (Muhammad, 2025). Sikap ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah, bukan sebagai penguasa mutlak atas alam.

Pendekatan non-mazhabi dan tarjih berbasis dalil yang digunakan Asy-Syaukani memungkinkan penafsiran ayat ini dibaca secara kontekstual. Larangan fasād dapat dipahami sebagai peringatan terhadap sistem ekonomi dan pembangunan yang berorientasi pada eksplorasi tanpa memperhatikan dampak ekologis dan keberlanjutan (Purwanti, 2021). Dalam perspektif ekoteologi Islam, tindakan eksplorasi alam bukan hanya pelanggaran etika lingkungan, tetapi juga bentuk ketidaktaatan kepada Allah karena mengingkari amanah sebagai pengelola bumi.

Relevansi Penafsiran Asy-Syaukani dalam Konteks Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap Q.S. Al-A‘raf ayat 56 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan problematika lingkungan kontemporer. Meskipun Asy-Syaukani hidup pada masa sebelum munculnya istilah krisis ekologis modern, konsep fasād dan ishlāh yang ia jelaskan bersifat universal dan lintas zaman (Achmad, 2019). Larangan fasād dapat dijadikan dasar teologis untuk mengkritik berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan, industrialisasi yang tidak ramah lingkungan, serta kebijakan pembangunan yang mengabaikan kelestarian ekosistem (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Dalam konteks modern, praktik eksplorasi alam sering kali dilegitimasi atas nama pembangunan ekonomi dan kemajuan teknologi (Alfadhl et al., 2025). Namun, jika

ditinjau dari perspektif penafsiran Asy-Syaukani, pembangunan yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan penderitaan makhluk hidup justru bertentangan dengan prinsip ishlāh. Penafsiran ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak dapat diukur semata-mata dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan alam dan kemaslahatan bersama (M. Nur Kholis Setiawan & Enjen Zaenal Mutaqin, 2025). Dengan demikian, tafsir Asy-Syaukani dapat digunakan sebagai landasan etis untuk mengevaluasi model pembangunan yang eksploratif dan tidak berkelanjutan.

Lebih jauh, relevansi penafsiran Asy-Syaukani juga terlihat dalam penguatan konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Larangan fasād menuntut manusia untuk tidak hanya menghindari perusakan, tetapi juga aktif melakukan ishlāh, yaitu upaya perbaikan dan pemulihian lingkungan (Purwanti, 2021). Dalam konteks krisis ekologis global, hal ini dapat diwujudkan melalui praktik konservasi alam, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, serta kebijakan lingkungan yang berpihak pada keberlangsungan ekosistem (Sofyan, Muhammad Ilham, Jainul Arifin, 2024). Dengan demikian, Tafsir *Fath al-Qadīr* dapat diposisikan sebagai sumber rujukan penting dalam pengembangan etika lingkungan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Melalui pembacaan kontekstual terhadap penafsiran Asy-Syaukani, kajian ini menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan memiliki daya adaptif dalam merespons persoalan kontemporer (Muhriningsih et al., 2024). Larangan berbuat kerusakan di bumi sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A‘raf ayat 56 dapat dijadikan pijakan teologis untuk membangun kesadaran ekologis umat Islam serta mendorong perubahan paradigma hubungan manusia dengan alam, dari pola eksplorasi menuju pola pengelolaan yang beretika, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang (Hasnia, Abdul Rahman Sakka, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap QS. Al-A‘raf: 56 dalam tafsir *Fath al-Qadīr* memberikan landasan teologis yang kuat bagi etika lingkungan kontemporer. Asy-Syaukani memperluas makna *fasād* (kerusakan) tidak hanya sebatas pada penyimpangan moral atau akidah, tetapi juga mencakup tindakan fisik

yang merusak tatanan dan keseimbangan alam yang telah diciptakan Allah dalam kondisi baik (*ishlāḥ*). Implikasi ekologis dari pemikiran ini menegaskan bahwa eksplorasi alam yang berlebihan, deforestasi, dan pencemaran lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah ilahi dan perlawanan terhadap sistem pendukung kehidupan yang telah disempurnakan oleh Allah. Dengan demikian, pemikiran Asy-Syaukani tetap relevan untuk mengevaluasi model pembangunan modern yang sering kali mengabaikan kelestarian ekosistem demi pertumbuhan ekonomi semata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar pemangku kebijakan dan institusi pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dari tafsir klasik seperti *Fath al-Qadīr* ke dalam kurikulum pendidikan maupun kebijakan konservasi lingkungan. Hal ini penting untuk membangun kesadaran ekologis umat yang berbasis pada teks suci Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal fokus yang hanya bertumpu pada satu ayat, sehingga direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi tematik (*maudhū'ī*) terhadap ayat-ayat ekologi lainnya dalam tafsir Asy-Syaukani guna mendapatkan gambaran etika lingkungan yang lebih komprehensif. Selain itu, studi lapangan mengenai implementasi nilai-nilai tafsir ini dalam gerakan pelestarian lingkungan di masyarakat juga sangat diperlukan untuk memperkuat sinergi antara teks keagamaan dan aksi nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, M. (2019). *Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani* (Suatu Kajian Metodologi). *UIN Alauiddin Journal*, 1–172. https://repository.uin-alauddin.ac.id/14217/1/Mukarramah_Achmad.pdf
- Al-Anshary, F. M., & Hamzah, A. A. (2022). Telaah Metodologi Penafsiran Imam al-Syaukānī dalam Kitab Tafsir Fath al-Qādir. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 11(1), 57–86. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.24246>
- Alfadhlī, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 301–310. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024/1251>
- Asy-Syaukani, I. (2008). *Tafsir Fath al-Qadīr* (S. Ibrahim (ed.); Sayyid Ibr). Pustaka

- Azzam. <https://archive.org/details/tafsir-fathul-qadir-2-pustaka-abik> /Tafsir Fathul Qadir 4 %28 Pustaka ABIK %29/
- Efendi, A., & Syahminan, M. (2024). Natural Resource Management According To The Quran From The Perspective Of Environmental Issues (Al Misbah Interpretation Study). *Academy of Education Journal*, 15(2), 1656–1666.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2570>
- Hasnia, Abdul Rahman Sakka, A. K. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis : Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10243–10252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>
- Khudoyberdiyev R. Z., Akhmatova D. A., A. M. Q. (2025). ISLAM AND ECOLOGY : ENVIRONMENTAL ETHICS IN THE QUR'AN. *Journal of Social Science and Humanitarian Research*, 3(11), 27–31.
<https://webofjournals.com/index.php/9/article/view/5399>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Tafsir Ilmi: Pelestarian Lingkungan Hidup* (1st ed., p. 400). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/69>
- M. Nur Kholis Setiawan, & Enjen Zaenal Mutaqin. (2025). A Thematic Exegesis of The Qur'an on the Climate Crisis: An Analytical Study of Seyyed Hossein Nasr's Ecological Philosophy. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 67–79. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v10i1.44727>
- Maimun. (2025). Paradigma Ekoteologis dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan. *Journal Islamic Education and Law*, 1(2), 97–105.
<https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/33>
- Muhammad, A. R. (2025). Tafsir Maqasidi dan Krisis Lingkungan Global: Kajian Ayat-Ayat Ekologi dalam al-Qur'an. *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 9(1), 18–30.
- Muhriningsih, V. T., Shofa, Ida Kurnia, & Gifari, M. (2024). Integrating Islamic Teachings: Enhancing Environmental Awareness in the Digital Era Through Qur'anic Interpretations. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 84.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22789>
- Munawarah, Warman, T., & Mahfuzh, R. (2020). Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-

- Mu'minun Ayat 18. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 68–79. <http://e-jurnal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Nafisah, M. (2019). Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalam Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n1.93-112>
- Nahdha Ibtisam, Qusthoniyah Nurul Mahmudah, Teti Mulyani, A. N. H. (2021). EKOTEOLOGI ISLAM: RESPON DAN SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA GLOBAL WARMING. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 32(3), 61–78. <https://doi.org/10.71287>
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>
- Quddus, A. (2012). ECOTHEOLOGY ISLAM: TEOLOGI KONSTRUKTIF ATASI KRISIS LINGKUNGAN. *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 311–347. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/208/189>
- Sofyan, Muhammad Ilham, Jainul Arifin, S. N. (2024). Ecological Protection Reasoning in Exegesis of Qur'an Surah Al-A'raf [7]: 56 in the Medieval Period. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 27(1), 125–142. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/8560/2487>
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Zulaika, Vahlepi, S., Soleh, W., & Aliudin, N. S. U. binti. (2025). Green Spirituality in The Qur'an: Integration of Spiritual Values and Environmental Conservation Education. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 13(1), 91–107. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12693>